

Representasi Sajak Instagram pada Akun @tereliyewriter: Pendekatan Teori Representasi Roland Barthes

Ifa Ludfiahⁱ, Evi Chamalahⁱⁱ

Universitas Islam Sultan Agung^{i, ii}

[ⁱhaloifaludfiah@gmail.com](mailto:haloifaludfiah@gmail.com), [ⁱⁱchamalah@unissula.ac.id](mailto:chamalah@unissula.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi sajak-sajak yang ditulis oleh Tere Liye yang dipublikasikan di ruang digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan pada unggahan sajak terbaru bulan Oktober 2025, fokus representasi pada karya terbaru penyair yang mencakup denotasi dan konotasi, dalam unggahan sajak Tere Liye dengan akun @tereliyewriter. Objek penelitian ini terdiri dari tiga sajak karya Tere Liye. Analisis semiotik Roland Barthes ini menemukan representasi Tere Liye tidak hanya mengekspresikan perasaan personal, tetapi juga membangun identitas moral sebagai penulis yang peduli terhadap persoalan sosial, kemanusiaan, dan nilai bangsa melalui media digital instagram. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penggunaan media digital Instagram tidak hanya sebagai wadah koneksi, hiburan, dan ekspresi spontan saja, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran sosial dan identitas kultural di ruang virtual.

Kata kunci: Representasi, Sajak, Instagram, Roland Barthes

Abstract

The objective of this study is to describe and interpret the representations found in Tere Liye's poems published in digital spaces. This research employs a qualitative descriptive method utilizing Roland Barthes' semiotic approach. This study examines Tere Liye's most recent poetry uploads from October 2025, focusing on the representation of his latest works through the analysis of denotative and connotative meanings shared via the Instagram account @tereliyewriter. The objects of this research consist of three selected poems by Tere Liye. Roland Barthes' semiotic analysis reveals that Tere Liye's representations extend beyond the expression of personal emotions, constructing instead a moral identity as a writer who demonstrates concern for social issues, humanity, and national values through the digital medium of Instagram. Therefore, this study suggests that digital media platforms such as Instagram should be utilized not only as spaces for connection, entertainment, and spontaneous expression, but also as instruments for fostering social awareness and shaping cultural identity within virtual environments.

Keywords: Representation, Poetry, Instagram, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap cara manusia berinteraksi, berekspresi, dan membangun makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Termasuk perkembangan jejaring sosial, yakni Instagram. Dalam laman RRI We Are Social dan Weltwater melaporkan bahwa Indonesia menjadi negara pengguna Instagram tertinggi ke-4 di dunia dalam data portal bulan April 2025. Dalam konteks sastra, Salah satu fenomena menarik dalam ranah ini ialah munculnya sajak-sajak Instagram. Fenomena ini memungkinkan karya sastra hadir dalam format singkat, multimodal, dan mudah diakses publik. Sajak Instagram sendiri memiliki makna yang dapat membawa naik turunnya emosi pembaca. Cabang ilmu linguistik yang dapat mengupas makna suatu kata maupun kalimat disebut Semantik. Hal ini sejalan dengan Kridalaksana (2008:216) menyatakan semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara.

Akun Instagram @tereliyewriter yang merupakan akun milik penulis modern Tere Liye, menjadi representasi konkret dari dinamika tersebut. Melalui unggahan sajak-sajaknya, Tere Liye membangun relasi antara bahasa, moralitas, dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai tanda sosial yang sarat makna ideologis, sebagaimana dikemukakan oleh Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Barthes (1967) dalam “Elements of Semiology” membedakan dua tataran makna dalam sistem tanda, yakni denotasi dan konotasi.

Denotasi mengacu pada makna literal yang tampak di permukaan, sedangkan konotasi berhubungan dengan makna ideologis, emosional, dan kultural yang tersembunyi di balik tanda dalam suatu konteks. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, menjadi acuan dalam penyusunan kajian. Beberapa penelitian terdahulu seperti Saragih et al (2025) dengan judul penelitian “Representasi Makna Umpasa pada Ritual Sayur Matua Etnik Simalungun” dengan objek penelitian yaitu makna umpasa dalam upacara kematian Sayur Matua

masyarakat Batak Simalungun. Suparman (2024) dengan judul penelitian “Analisis Lagu Iwan Fals Menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes” dengan fokus penelitian representasi kelas sosial dan pertentangannya dalam kehidupan di masyarakat. Hanum (2023) “Representasi dan Identitas Multikulturalisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari” fokus penelitian yakni mendeskripsikan bentuk representasi dan identitas multikulturalisme yang terdapat dalam novel. Arsyia (2023) dengan judul penelitian “Representasi Cinta dalam Puisi Kim Ssieu Sarang Karya Moon Changgil” makna denotasi dan konotasi serta representasi cinta pada puisi Korea yang berjudul Kim Ssi-eui Sarang. Kanzunudin (2022) dengan judul “Analisis Semiotik Roland Barthes pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron” penelitian tersebut berfokus mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin serta mengungkap kode hermeneutik, kode semik atau konotatif, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural atau budaya pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. Priyanti (2020) dengan judul “Representasi Kota Jakarta dalam Buku Kumpulan Puisi Djakarta dalam Puisi Indonesia yang Dihimpun oleh Ajip Rosidi Tahun 1972: Suatu Tinjauan Semiotik” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan representasi kota Jakarta pada buku kumpulan puisi Djakarta Dalam Puisi Indonesia yang dihimpun oleh Ajip Rosidi dan Lasani (2015) dengan judul “Representasi Identitas Remaja dalam Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala Returns” teori yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain teori identitas diri milik Erickson, teori representasi milik Stuart Hall, dan teori penetrasi sosial milik Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan kajian ini terletak pada objek yang diteliti, yakni kajian ini berfokus pada tiga sajak terbaru karya Tere Liye yang diunggah pada akun Instagram @tereliyewriter dengan tujuan untuk mendeskripsikan representasi sajak-sajak terbaru dari Tere Liye, yang diunggah pada kurun waktu Oktober 2025.

METODE

Metode penelitian atau kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan dua tataran kajian yakni

mengupas makna denotatif dan konotatif. Objek kajian adalah tiga sajak terbaru berupa desain grafis dan takarir yang dipublikasikan oleh akun Instagram @tereliyewriter. Pemilihan sajak dilakukan secara purposive (sengaja) berdasarkan publikasi dalam rentang waktu tertentu yakni Oktober 2025 hal itu sejalan dengan pendapat Mulyana (2005) yang menekankan pencatatan konteks media sebagai bagian dari data. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumenter digital: mengunduh teks sajak kemudian menginventarisasi tiap sajak dalam lembar kerja.

Teknik analisis data yang digunakan dalam merepresentasikan makna denotatif dan konotatif dalam sajak-sajak Instagram @tereliyewriter adalah dengan model semiotik, meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Al-Ma'ruf (2012) mengemukakan pembacaan heuristik merupakan pembacaan menurut konvensi bahasa yang disebut sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama. Adapun pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang dengan maksud memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembacaan semiotik tingkat kedua yakni berdasarkan konvensi sastra. Kali pertama yang dilakukan dalam menganalisis adalah membaca secara utuh menggunakan model membaca heuristik. Kemudian, melanjutkan analisis dengan menggunakan model hermeneutik, yakni dengan cara berulang melakukan pembacaan sajak-sajak Instagram pada akun @tereliyewriter dari awal hingga akhir secara konstan kemudian menganalisis sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil dari akun @tereliyewriter yang telah bergabung di Instagram sejak 2018 dengan jumlah 797.000 pengikut dan dengan jumlah 891 unggahan per-20 Oktober 2025. Objek kajian berfokus pada unggahan sajak terbaru karya Tere Liye pada bulan Oktober 2025, karena Tere Liye tidak memberi judul pada setiap sajak visualnya, penulis memberikan tanggal unggah pada setiap sajak yang disajikan. Direpresentasikan kedalam dua makna yakni Denotasi dan Konotasi pada sajak-sajak Instagram @tereliyewriter yang disajikan sebagai berikut.

1. Sajak 19 Oktober 2025

“Jangan sedih kehilangan kesempatan, kehilangan pekerjaan, sekolah, harta benda, usaha, dan sebagainya.

Itu semua bisa dicari lagi.

Tapi sedihlah jika kita kehilangan kejujuran dan kehormatan.

Sungguh, waktu tidak bisa diulang, dan sekali kita tidak jujur, selamanya akan terbawa hingga mati.”

Makna Denotatif

Dalam sajak tersebut, penyair bermaksud memberi peringatan agar manusia tidak larut dalam kesedihan akibat kehilangan material seperti kesempatan, pekerjaan, sekolah, atau harta benda, sebab semua itu dapat dicari kembali. Namun, kehilangan kejujuran dan kehormatan digambarkan sebagai kehilangan paling menyedihkan karena waktu tidak dapat diulang.

Makna Konotatif

Dalam makna konotatif, terdapat kata “kejujuran” dan “kehormatan” melambangkan nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari identitas manusia bermartabat. Sajak ini menegaskan bahwa dalam dunia modern yang serba kompetitif, nilai etika sering kali terpinggirkan. Penyair menggunakan gaya bahasa reflektif untuk mengingatkan pembaca bahwa keberhasilan sejati tidak diukur dari pencapaian material, melainkan dari keluhuran budi dan integritas diri.

2. Sajak 18 Oktober 2025

“Hal menyakitkan akan membuat kita semakin dewasa.

Kegagalan juga akan membuat kita semakin sabar.

Rasa kecewa pun bisa membuat kita semakin memahami.

Ketahuilah, batu permata itu diasah agar berkilau indah.

Diasah ribuan kali.”

Makna denotatif

Secara denotatif, sajak ini menggambarkan realitas bahwa pengalaman menyakitkan, kegagalan, dan kekecewaan adalah bagian dari proses kehidupan. Bait terakhir menggunakan perumpamaan yang konkret “batu permata diasah

ribuan kali agar berkilau” secara harfiah berarti proses pengasahan batu permata dilakukan tidak hanya sekali. Namun ribuan kali agar berkilau indah.

Makna konotatif

Secara konotatif, “hal menyakitkan” “kegagalan” dan “rasa kecewa” menjadi simbol dari ujian hidup yang menyakitkan dan pembentukan karakter manusia. Sajak ini mengandung representasi bahwa manusia tidak akan mencapai kebijaksanaan tanpa melalui luka. Dalam bait “Ketahuilah, batu permata itu diasah agar berkilau indah. Diasah ribuan kali.” menjadi simbol konotasi dari jiwa manusia yang dibentuk oleh penderitaan dan pengalaman pahit agar memperoleh nilai kemanusiaan yang sejati sebagaimana permata yang bersinar setelah proses asah yang panjang. Kesabaran dalam menghadapi penderitaan bertubi-tubi bukan sebagai beban, melainkan sebagai jalan menuju kedewasaan diri sehingga dapat meningkatkan nilai diri di kehidupan mendatang.

3. Sajak 17 Oktober 2025

“Cengar-cengir. Orang lain yang pusing mikirin bayar bunga utang gilanya. Sudah tahu barang busuk dari dulu, masih saja dilanjutkan.

Benarlah komentar netizen, bapak satu ini, waktu jadi presiden, ngerepotin warga. Saat sudah jadi warga, eh ngerepotin presiden.”

Makna Denotatif

Secara denotatif, teks ini menggambarkan sindiran terhadap seseorang disebut sebagai “bapak satu ini” yang pernah menjabat sebagai presiden. Kalimat “orang lain yang pusing mikirin bayar bunga utang” menunjukkan bahwa tokoh presiden tersebut telah meninggalkan beban utang besar yang kini ditanggung oleh orang lain setelah masa jabatannya berakhir.

Makna Konotatif

Secara konotatif, teks ini mengandung sindiran politik dan sosial. Sajak Tere Liye dalam takarir yang diunggah bersama sebuah video seorang presiden yang diwawancarai oleh wartawan, tampak hanya tersenyum saat ditanya beberapa hal tentang proyek kereta Woosh Jakarta. Melalui frasa “cengar-cengir” penulis ingin menyampaikan bahawa itu merupakan simbol ketidaksensitifan moral dan

sikap tidak bertanggung jawab dari presiden terdahulu atas penderitaan rakyat. Frasa “orang lain yang pusing mikirin bayar bunga utang gilanya” mengandung makna konotatif bahwa beban utang yang “gila” memiliki makna bahwa utang negara dengan nilai yang fantastis harus dibebankan rakyat, sedangkan presiden menikmati posisi aman tanpa beban. Sementara itu, kalimat “waktu jadi presiden *ngerepotin* warga, saat sudah jadi warga *ngerepotin* presiden” mengandung arti orang yang dulu berkuasa dan menimbulkan masalah, kini setelah tidak berkuasa, justru menjadi sumber masalah baru bagi pemerintahan berikutnya. Pada frasa “Sudah tahu barang busuk dari dulu, masih saja dilanjutkan.” Dalam konteks tersebut penulis menyindir integritas diri dari presiden yang sudah mengetahui dampak fatal dari pengadaan dan pembangunan kereta Woosh Jakarta. Namun, malah tetap melanjutkannya. Dalam konteks ini, penulis merasa sangat kecewa. Tampak dari pemilihan diksi “barang busuk” untuk menunjukkan kereta Woosh tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil representasi analisis sajak-sajak Instagram @tereliyewriter, ditemukan bahwa karya-karya Tere Liye tidak hanya mengekspresikan perasaan personal, tetapi juga membangun citra penulis sebagai figur moral yang peduli terhadap persoalan sosial, kemanusiaan, dan bangsa. Dengan demikian, kajian terhadap representasi sajak Tere Liye di media digital Instagram ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang bagaimana sastra beradaptasi terhadap budaya digital masa kini.

Saran

Kajian ini merekomendasikan penggunaan media digital Instagram tidak hanya sebagai wadah koneksi, hiburan, dan ekspresi spontan saja, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran sosial dan identitas kultural di ruang virtual.

REFERENSI

- Arsya, Adinda Silvasilla. 2023. *Representasi Cinta dalam Puisi Kim Ssieui Sarang Karya Moon Changgil. Diploma thesis, Universitas Nasional*
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang. Media. Jakarta: Kencana Purnada Media Group
- Hanum, Irma Suraya. Dkk. 2023. Representasi dan Identitas Multikulturalisme dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *CaLLs Journal off Culture, Arts, Literature, and Linguistics*
- Kanzunuddin, Mohammad. 2022. Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi 'Ibu' Karya D. Zawawi Imron. *SAWERIGADING*, Vol. 28 No. 2
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lasani, Priska Utari. 2015. Representasi Identitas Remaja Dalam Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala Returns. *Repository Universitas Airlangga*
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priyanti, Anita Rama. 2014. Representasi Kota Jakarta dalam Buku Kumpulan Puisi Djakarta dalam Puisi. *Repository Univeritas Negeri Jakarta*
- Saragih, Risdo dkk. 2025. Representasi Makna Umpasa pada Ritual Sayur Matua Etnik Simalungun. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, Vol. 1 No. 1 2024
- Suparman. 2024. Analisis Laguwan Fals Menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra*, Vol. 1 No.1
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
<https://rri.co.id/ipitek/1606922/indonesia-negara-ke-4-pengguna-instagram-tertinggi-didunia>.